



Keberlanjutan Baju Kurung sebagai Warisan Budaya Bagi Perempuan Minangkabau

Silvia Rahmanisa ^{1*}, Soelfema Soelfema ², Lili Dasa Putri ³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat : Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: silviarahmanisa@gmail.com *

Abstract, *Minangkabau culture, which is known for the principle of "Syara' Basandi Adat, Syara' Basandi Kitabullah" has a rich culture, one of which is the traditional costume Baju Kurung Basiba. Apart from functioning to cover the body, this shirt also reflects the identity, honor and cultural values of Minangkabau which are closely related to the Islamic religion. However, as time goes by and the influence of globalization, the use of Baju Kurung Basiba among the younger generation is increasingly fading. This article aims to explore the role and philosophical meaning of Baju Kurung in the social life of Minangkabau society as well as the challenges faced in preserving it in the modern era. Through literature searches, it was found that even though there are big challenges, such as the influence of global fashion trends and the declining interest of the younger generation, there are still opportunities to maintain the existence of Baju Kurung through design innovation and the use of social media, as a promotional tool. Cultural education and social media play an important role in preserving this cultural heritage, so that Baju Kurung can continue to be loved and enjoyed by future generations.*

Keywords: *Baju Kurung, Minangkabau, Tradition*

Abstrak, Kebudayaan Minangkabau yang dikenal dengan prinsip “Syara’ Basandi Adat, Syara’ Basandi Kitabullah” mempunyai kekayaan budaya, salah satunya adalah kostum adat Baju Kurung Basiba. Baju ini selain berfungsi untuk menutup badan, juga mencerminkan identitas, kehormatan, dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang erat kaitannya dengan agama Islam. Namun seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan Baju Kurung Basiba di kalangan generasi muda semakin memudar. Artikel ini bertujuan untuk menggali peran dan makna filosofis Baju Kurung dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikannya di era modern. Melalui penelusuran literatur, ditemukan bahwa meskipun terdapat tantangan besar, seperti pengaruh tren fesyen global dan menurunnya minat generasi muda, namun masih terdapat peluang untuk mempertahankan eksistensi Baju Kurung melalui inovasi desain dan pemanfaatan media sosial, sebagai alat promosi. Edukasi budaya dan media sosial berperan penting dalam melestarikan warisan budaya tersebut, agar Baju Kurung dapat terus dicintai dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Kata Kunci: Baju Kurung, Minangkabau, Tradisi

1. PENDAHULUAN

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta “Budhaya”, yang merupakan bentuk jamak dari “Budhi” yang berarti akal. Oleh karena itu, kebudayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Selain itu, kata budaya juga berarti “pikiran dan kekuatan” atau kekuatan pikiran. Oleh karena itu kebudayaan mempertemukan seluruh kekuatan pikiran yaitu kreatifitas, minat dan karsa.

Dari sudut pandang lain, Dewantara (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (Jawa: kakulturan)” mempunyai istilah yang sama dengan kata “culture” (dari bahasa Jerman), “cultuur” (dari bahasa Belanda) dan “culture” (dari bahasa Belanda). “(Kata

bahasa Inggris) merujuk pada semua hasil/pencapaian peradaban manusia. Kata “kebudayaan” (sebagaimana digunakan secara keseluruhan dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Latin “cultura”, merupakan gabungan dari “cholere” yang berarti upaya memelihara dan meningkatkan intelektual/spiritual/jiwa.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan diwarisi bersama oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup berbagai elemen yang kompleks, seperti sistem kepercayaan dan politik, tradisi, bahasa, alat-alat, pakaian, arsitektur, serta karya seni. Seperti halnya budaya, bahasa adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat alami. Ketika seseorang berusaha untuk berinteraksi dengan orang dari budaya lain dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, hal itu menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari.

Kebudayaan Minangkabau adalah kebudayaan yang berasal dari masyarakat Minangkabau dan berkembang baik di wilayah asalnya maupun di daerah perantauan. Kebudayaan ini merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang memiliki pengaruh dan signifikansi penting. Ciri khas budaya ini adalah sifatnya yang egaliter, demokratis, serta terintegrasi, yang membedakannya dari budaya besar lain, khususnya budaya feodal dan campuran masyarakat Jawa.

Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009), suku Minangkabau (Minang) merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi adat istiadatnya. Wilayah kebudayaan Minangkabau mencakup Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, pesisir Sumatera Barat, Aceh, hingga Negeri Sembilan, Malaysia. Prinsip utama adat Minangkabau dirangkum dalam ungkapan “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”, yang berarti adat berlandaskan hukum agama, dan hukum agama bersumber dari Al-Quran (Navis, 1984). Oleh karena itu, dalam pandangan adat Minangkabau, keislaman seseorang menjadi syarat untuk dianggap sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau.

Baju Kurung sendiri bagi masyarakat Minangkabau merupakan baju atau pakaian kebesaran (adat) sesuai adat daerah. Selain itu, gantungan baju juga mempunyai nilai estetika yang tinggi. Dahulu masyarakat Minangkabau memakai rak pakaian ini sebagai pakaian sehari-hari. Namun karena pengaruh akulturasi budaya dari luar negeri, kebiasaan tersebut berubah. Kenyataannya saat ini, kebiasaan masyarakat memakai kawat gigi mulai “memudar” dalam kehidupan sehari-hari.

Pakaian adat atau disebut juga pakaian adat yang terdapat di wilayah Indonesia merupakan cerminan suatu sistem yang berkaitan dengan pandangan hidup, dengan organisasi sosial sebagai bentuk benda (bahan kebudayaan). Antropolog menjelaskan, setidaknya ada delapan perangkat tradisional yang lahir dari budaya material Indonesia, antara lain perkakas, pakaian, dan perhiasan, Koentjaraningrat (1983: 375).

Generasi muda sebagai generasi baru atau disebut juga sebagai agen perubahan, mereka haus akan informasi dan hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Sudah menjadi sifat generasi muda untuk mengikuti sesuatu yang sedang tren dan merasa tertinggal jika tidak mengikutinya, namun tidak jarang mereka terjerumus dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma dan budaya di mana mereka tinggal. Seiring berkembangnya zaman, sedikit demi sedikit kearifan dan keagungan adat Minangkabau mulai terkikis oleh derasnya arus globalisasi dan westernisasi. Kaum muda mulai bermigrasi dengan budaya Barat dan Timur. Satu atau dua adat istiadat mulai terabaikan, budaya dan tradisi mulai ditinggalkan, sebagian besar generasi muda menganggap budayanya sudah tua dan ketinggalan zaman

2. METODE

Metode penulisan adalah metode ilmiah untuk memperoleh data tujuan dan aplikasi spesifik. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2010) menyatakan bahwa “penulisan adalah pengumpulan dan penyajian informasi secara sistematis.” Metode yang digunakan dalam penulisan karya ini adalah studi literatur berdasarkan jurnal dan buku terkait. Hal ini bentuk pemeriksa tujuan adalah mengumpulkan data dan informasi terkait deteksi keberlanjutan baju kurung sebagai warisan budaya dalam menjaga tradisi minangkabau di era global

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis dan Sejarah Baju Kurung Minangkabau

Minangkabau yang terkenal dengan falsafahnya “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, artinya adat Minangkabau berpedoman pada ajaran Islam yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah ini salah satunya tercermin dalam pakaian Bundo Kanduang (perempuan) yakni Baju Kuruang Basiba. Baju kuruang basiba memiliki motif "siba" pada bagian samping kemeja dengan model kemeja selutut, leher bulat tanpa kerah dan sedikit belahan. Sebagai masyarakat yang menganut filosofi adat Basandi Syara Syara Basandi Kitabullah, maka Baju Kurung Basiba merupakan bentuk evolusi darinya. Memang pakaian tersebut menutupi area privat dan longgar. Bukan hanya samar-samar namun juga mempunyai

makna yang erat kaitannya dengan budaya Minangkabau. Baju Kurung merupakan pakaian adat masyarakat Minangkabau yang sudah ada sejak lama dan mencerminkan jati diri serta nilai budaya masyarakat Minangkabau. Pada awalnya Baju Kurung dipengaruhi oleh budaya Melayu, yang kemudian disesuaikan dan disesuaikan dengan norma sosial dan adat istiadat Minangkabau. Pakaian ini digunakan dalam berbagai acara adat, seperti upacara pernikahan, upacara keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Seiring waktu, Baju Kurung mengalami perkembangan dari segi desain, namun tetap mempertahankan ciri khasnya yang longgar dan sopan.

Baju Kurung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Dalam budaya Minangkabau, Baju Kurung melambangkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan kebersahajaan. Desainnya yang longgar melambangkan kesopanan, karena tidak memperlihatkan lekuk tubuh, sesuai dengan ajaran adat dan agama. Hal ini mencerminkan nilai moral masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi tata krama dan etika dalam berpakaian.

Warna dan motif Baju Kurung juga memiliki arti tersendiri. Warna-warna tertentu, seperti merah, hitam, dan kuning, seringkali digunakan dalam upacara adat dan memiliki makna simbolis sesuai dengan konteks acara. Misalnya, warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan, sementara kuning mencerminkan keagungan dan kebijaksanaan. Motif sulaman atau songket yang menghiasi Baju Kurung menunjukkan kehalusan seni dan kerajinan tangan masyarakat Minangkabau.

Pakaian adat kurung memiliki bentuk mengurung atau menutup anggota badan seperti tangan, dada, paha dan kaki. Dalam hal ini baju kurung basiba memiliki makna religius yang melambangkan pemakainya perempuan yang taat melaksanakan ajaran agama Islam Baju ini memiliki bentuk yang longgar atau lapang yang panjangnya sampai ke batas lutut, mempunyai siba, kikik pada ketiak, lengannya panjang sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada.

Pakaian adat kurung basiba merupakan pakaian adat khas perempuan Minangkabau di Sumatera Barat. Baju ini hampir selalu dipakai dalam kehidupan keseharian perempuan minang ataupun dalam upacara-upacara adat tradisional Minangkabau. Penggunaan pakaian ini menunjukkan komitmen perempuan Minangkabau dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Peran Baju Kurung dalam Identitas dan Kehidupan Sosial Minangkabau

Baju kurung basiba adalah pakaian adat tradisional perempuan Minangkabau yang memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Berikut adalah penjelasan peran penting baju kurung basiba:

1. Cerminan Jati Diri

Baju kurung basiba mencerminkan jati diri perempuan Minangkabau. Dalam kebudayaan Minangkabau, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan adat serta nilai-nilai budaya. Baju kurung basiba menjadi simbol keanggunan, kehormatan, dan identitas budaya perempuan Minangkabau.

2. Menutup Aurat

Pakaian ini dirancang longgar dan tertutup untuk menutupi aurat perempuan Minangkabau, sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma yang dijunjung tinggi di masyarakat Minangkabau. Pemakaian baju kurung basiba menunjukkan komitmen perempuan dalam menjaga kesantunan berbusana.

3. Menjaga Harkat dan Martabat

Baju kurung basiba melambangkan nilai bahwa perempuan Minangkabau menjaga harkat dan martabatnya. Pakaian ini menjadi pengingat bahwa dalam budaya Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang terhormat dan dihargai.

4. Menyelamatkan Kehormatan

Dalam konsep Kain Pandindiang Miang dan Ameh Pandindiang Malu, baju kurung basiba tidak hanya dianggap sebagai pelindung fisik tetapi juga sebagai penyelamat kehormatan. Ini mengajarkan bahwa pakaian bukan sekadar penutup tubuh, melainkan juga simbol kesadaran dalam menjaga kehormatan diri.

5. Menunjukkan Kesopanan dan Kesederhanaan

Baju kurung basiba yang berpotongan longgar dan sederhana melambangkan kesopanan dan kesederhanaan perempuan Minangkabau. Ini menekankan pentingnya berpenampilan yang pantas, sesuai dengan norma adat dan agama.

Tantangan Pelestarian Baju Kurung di Era Modern

Pelestarian baju kurung, termasuk baju kurung basiba khas Minangkabau, menghadapi beberapa tantangan di era modern. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi:

1. Pengaruh Globalisasi dan Tren Mode

Globalisasi membawa berbagai tren fashion internasional yang lebih modern, praktis, dan sering kali dianggap lebih "trendy." Hal ini menyebabkan generasi muda kurang

tertarik menggunakan baju kurung karena dianggap kuno atau tidak sesuai dengan gaya hidup modern.

2. Kurangnya Minat Generasi Muda

Banyak generasi muda yang merasa bahwa pakaian tradisional kurang relevan dengan kehidupan mereka. Gaya hidup urban dan modernisasi menyebabkan mereka lebih memilih pakaian yang dianggap lebih praktis dan fashionable, dibandingkan baju kurung yang cenderung memiliki desain sederhana dan longgar.

3. Perubahan Nilai Sosial dan Gaya Hidup

Perubahan nilai sosial dan cara pandang terhadap kesopanan dan keanggunan dalam berbusana memengaruhi minat terhadap baju kurung. Nilai-nilai adat dan agama yang tercermin dalam baju kurung terkadang tidak sejalan dengan pandangan sebagian anak muda yang mengutamakan kebebasan berekspresi dalam berpakaian.

4. Minimnya Promosi dan Inovasi

Promosi terhadap baju kurung sebagai bagian dari warisan budaya terkadang masih terbatas. Selain itu, kurangnya inovasi dalam desain dan model baju kurung membuat pakaian ini kurang menarik bagi masyarakat yang lebih menyukai variasi busana yang lebih modern dan dinamis.

5. Komersialisasi Budaya

Dalam beberapa kasus, komersialisasi budaya membawa tantangan karena baju kurung yang dibuat secara massal kadang kehilangan esensi dan nilai-nilai budaya aslinya. Produksi massal yang mengutamakan keuntungan finansial dapat menyebabkan kualitas dan makna simbolik pakaian ini berkurang.

6. Pengaruh Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu sarana utama penyebaran tren mode. Namun, sering kali busana tradisional kurang mendapat eksposur dibandingkan dengan fashion modern yang lebih cepat viral. Akibatnya, popularitas baju kurung di kalangan masyarakat muda cenderung menurun.

7. Perubahan Fungsi Sosial Pakaian

Di masa lalu, baju kurung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol identitas budaya dan status sosial. Namun, di era modern, fungsi sosial pakaian mulai bergeser menjadi sarana ekspresi diri, estetika, dan kepraktisan. Perubahan ini memengaruhi minat terhadap baju kurung.

Upaya Inovasi dan Adaptasi Desain Baju Kurung

Agar Baju Kurung tetap relevan, diperlukan inovasi dalam hal desain, warna, bahan, dan fungsi. Pembahasan bisa meliputi:

1. Desain Modern yang Mempertahankan Esensi Tradisional

Bagaimana desain Baju Kurung dapat dimodifikasi tanpa kehilangan nilai budaya, misalnya dengan potongan yang lebih fleksibel atau penggunaan motif kontemporer yang masih mencerminkan nilai tradisional.

2. Penggunaan Bahan Ramah Lingkungan

Memanfaatkan kain yang lebih ringan, ramah lingkungan, atau bahan yang sesuai dengan tren fashion berkelanjutan, seperti katun organik dan serat bambu.

3. Aksesori yang Relevan dengan Gaya Hidup Modern

Penggunaan aksesori modern seperti hijab, selendang, atau perhiasan etnik yang sesuai dengan gaya hidup masa kini.

Peran Pendidikan dan Media Sosial dalam Pelestarian Baju Kurung

Pendidikan dan media sosial memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan memperkenalkan Baju Kurung kepada generasi muda. Melalui pendidikan formal dan informal, generasi muda bisa belajar tentang nilai sejarah, filosofi, dan simbolisme dari Baju Kurung sebagai warisan budaya. Edukasi ini dapat diberikan dalam bentuk kurikulum budaya di sekolah, seminar, serta lokakarya yang menekankan pentingnya melestarikan pakaian tradisional sebagai identitas nasional.

Media sosial, di sisi lain, menyediakan platform yang luas untuk mempromosikan Baju Kurung dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Kampanye budaya melalui media sosial bisa dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan Baju Kurung dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif. Misalnya, melalui kampanye bertagor (#) atau tantangan (challenges) yang mengajak pengguna untuk berbagi foto mengenakan Baju Kurung, mengenalkan desain baru yang memadukan unsur tradisional dan modern, atau mengulas makna di balik berbagai gaya dan coraknya.

Fashion influencer juga berperan besar dalam menghidupkan minat generasi muda terhadap Baju Kurung. Dengan kehadiran mereka yang kuat di platform digital, influencer dapat mempopulerkan Baju Kurung sebagai bagian dari tren fashion yang relevan dan stylish. Kolaborasi antara influencer dengan desainer atau merek yang menjual Baju Kurung dapat membuka wawasan generasi muda bahwa pakaian tradisional bisa tetap modis dan cocok dikenakan dalam berbagai kesempatan.

Promosi yang dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, memungkinkan Baju Kurung mendapatkan eksposur yang luas. Video tutorial gaya, sesi live untuk diskusi budaya, atau konten storytelling yang mengupas sejarah Baju Kurung dapat memperkaya wawasan generasi muda sambil menghibur mereka. Dengan begitu, media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan teknologi, membuat Baju Kurung tetap relevan dan diminati oleh generasi muda, sekaligus membantu pelestarian budaya melalui pendekatan yang modern.

4. KESIMPULAN

Baju Kurung Basiba, sebagai salah satu simbol penting dalam budaya Minangkabau, memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, kesopanan, dan kehormatan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Meskipun pelestariannya menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan kurangnya minat generasi muda, Baju Kurung tetap memiliki nilai filosofis yang mendalam dan relevansi yang kuat dalam menjaga tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan inovasi desain, promosi melalui media sosial, serta pendidikan budaya untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pakaian adat ini sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Saran

Desain Baju Kurung perlu diadaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan tren fashion, tanpa mengurangi esensi budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dengan menciptakan variasi desain yang lebih modern namun tetap mempertahankan ciri khas pakaian adat Minangkabau.

Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk mempromosikan Baju Kurung dengan cara yang menarik bagi generasi muda. Kampanye budaya dan kolaborasi dengan influencer bisa menjadi cara efektif untuk memperkenalkan kembali Baju Kurung sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Institusi pendidikan dan komunitas budaya perlu memberikan edukasi lebih intensif tentang pentingnya melestarikan pakaian adat ini melalui kurikulum budaya, seminar, atau lokakarya. Ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya Minangkabau pada generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Fernanda, M., & Frinaldi, A. (2023). Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2), 855-865.
- Imelda, D. (2016). Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(2), 194-205.
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian budaya, lintas budaya, dan teori yang melandasi lintas budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Ramadhani, I. (2023). *Fashion tradisional dan modernitas: Pengaruh globalisasi terhadap pakaian adat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, N. W. (2023). *Pemuda dan tantangan pelestarian budaya di era globalisasi*. Bandung: Alfabeta.